PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR DENGAN MENGGUNAKAN KEKUATAN IMPIAN

Dede Hendi Rosali[1]
Maulana[2]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Abstrak
Impian yang positif merupakan langkah awal untuk menentukan usaha dan do'a yang menjadi motivasi manusia dalam menemukan jati dirinya. Setelah menemukan jati diri, manusia akan fokus pada suatu hal yang menjadi impiannya dan dapat membiasakan diri keluar dari kenyamanan yang berdampak negatif bagi dirinya, sehingga menghasilkan suatu kebiasaan positif. Dari uraian tersebut, lebih dipahami betapa pentingnya kekuatan impian untuk menggiring seseorang menjadi sukses atau berhasil di sepanjang hidupnya, sehingga dalam makalah ini akan dipaparkan mengenai suatu bentuk pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kekuatan impian pada peserta didik. Agar lebih fokus, maka pembelajaran yang dimaksud dibatasi ruang lingkupnya di bidang matematika sekolah dasar.
Kata kunci: kekuatan impian.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, ada tiga macam lingkungan tempat menumbuhkembangkan individu peserta didik yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini satu sama lain saling mempengaruhi. Namun untuk memfokuskan pentingnya kekuatan impian dalam upaya meningkatkan motivasi intrinsik pada peserta didik maka lingkungan yang akan dipelajari adalah lingkungan sekolah dasar. Sekolah dasar adalah bagian dari jenjang pendidikan yang diwajibkan oleh pemerintah Republik Indonesia yang dikenal dengan istilah wajardikdas sembilan tahun.

Tujuan utama wajardikdas sembilan tahun adalah menumbuhkembangkan aspirasi pendidikan orangtua dan peserta didik yang telah cukup umur untuk mengikuti pendidikan dasar yang diselenggarakan enam tahun di sekolah dasar (SD) dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. pendidikan dasar merupakan pendidikan umum,
2. pendidikan dasar berlangsung selama sembilan tahun,
3. pendidikan dasar tidak bersifat *uniform*,
4. pendidikan dasar diselenggarakan di jalur sekolah dan luar sekolah pada berbagai jenis dan satuan pendidikan,
5. lulusan pendidikan dasar adalah setara (Depdikbud, 1996).

Adapun tujuan pendidikan dasar menurut GBHN, UU No. 2/1989 dan PP No. 28/1990 dalam Depdikbud (1996) yaitu, untuk:

1. menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atau sederajat,
2. membekali peserta didik dengan pengetahuan keterampilan dasar yang berguna untuk kehidupan dalam masyarakat.

Melihat uraian di atas, maka penyiapan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang sekolah menengah (SLTA) hanya berlaku bagi peserta didik yang memenuhi syarat, sehingga tidak semua peserta didik dapat melanjutkan ke tingkat SLTA. Tetapi setiap peserta didik dibekali kemampuan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya yang ditanamakan mulai sejak di sekolah dasar. Di sekolah dasar peserta didik dibekali berbagai macam kemampuan dan keterampilan, salah

---

[1] Mahasiswa Semester 7 Prodi PGSD UPI Kampus Sumedang
[2] Dosen UPI Kampus Sumedang

satunya adalah matematika. Matematika diberikan kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik mengenal, memahami, serta mahir menggunakan bilangan dalam kaitannya dengan praktik kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1996). Akan tetapi keberhasilan dalam belajar ditentukan berbagai hal salah satunya oleh motivasi intrinsik dari peserta didik yang akan menciptakan sikap terhadap sekolah, guru, murid-murid yang lain, dan terhadap materi pelajaran dalam kurikulum. Tanpa ada motivasi, proses belajar akan kurang berhasil meskipun mempunyai kecakapan belajar yang tinggi. Karena akan menciptakan sikap negatif terhadap sekolah, guru, murid-murid yang lain, dan terhadap materi pelajaran dalam kurikulum. Menurut Depdikbud (1996: 78), "Ada murid yang merasa sekolah itu merupakan keharusan untuk masa depannya, ada juga yang memandang bahwa ia sekolah karena disuruh orang tuanya".

Oleh sebab itu, agar peserta didik merasa bahwa sekolah merupakan keharusan untuk masa depannya, maka perlu ditumbuhkembangkan impian yang ada pada peserta didik dari sejak di sekolah dasar. Wahab dan Solehudin (1999: 198) mengemukakan, "Pengalaman hidup pada masa awal menjadi fundasi bagi proses perkembangan dan pembelajaran anak selanjutnya".

B. TINJAUAN PUSTAKA

Akal dan pikiran adalah suatu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal yang sehat manusia bisa berpikir dengan sehat. Pada umumnya manusia normal mempunyai keinginan untuk mencapai sesuatu meskipun keinginannya berbeda-beda. Jika setelah satu hal tercapai maka manusia menginginkan hal yang lainnya untuk bisa diraih. Manusia yang tidak mempunyai keinginan hidupnya seperti tidak bermakna, karena tidak memiliki tujuan atau impian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alafsana (2005: 129), "Mimpi adalah roh kehidupan". Oleh sebab itu banyak manusia yang putus asa ketika menemui kegagalan. Padahal kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda, yang suatu saat harus dapat dialami.

Impian dapat mempengaruhi manusia dalam memilih pola hidup yang sesuai dengan hati nurani dan pola pikirnya masing-masing. Melalui hati dan pola pikir ini manusia dapat memilih impian yang akhirnya bisa menjadi kebiasaan yang berbentuk kebiasaan positif atau kebiasaan negatif tergantung dari impiannya. Namun untuk membiasakan kebiasaan yang positif manusia pada umumnya sering salah pilih, karena pada umumnya manusia belum terbiasa ketika harus keluar dari kenyamanan yang sudah melekat pada dirinya walaupun berdampak negatif. Impian yang positif merupakan suatu langkah awal untuk menentukan usaha dan doa yang menjadi tahapan manusia berserah diri kepada Allah SWT, atau dengan istilah lain hal ini dikenal dengan sebutan *tawakal.* Beberapa manusia sering menyerahkan urusannya kepada Allah SWT sebelum melakukan usaha dan do'a yang optimal. Padahal tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah manusia melakukan usaha dan do'a yang optimal.

Untuk menentukan jati diri manusia sangat tergantung pada keseluruhan aspek fisik dan psikis yang ada di dalam dirinya. Karena dengan keseluruhan aspek fisik dan psikis ini manusia memulai sebuah impian. Dengan impian manusia akan menemukan jati diri. Setelah menemukan jati diri manusia akan fokus pada suatu hal yang menjadi impiannya. Serta manusia akan merasa nyaman dan senang walaupun menurut orang lain pada umumnya hal tersebut dianggap buruk atau negatif. Kekuatan impian ini yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi intrinsik pada peserta didik.

Sumantri dan Permana (1999: 23) mengemukakan, "…mengajar bisa merupakan kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap-sikap tertentu dari guru kepada peserta didik". Menurut Wahab dan Solehudin (1999: 245), "…belajar merupakan aktivitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku dan pribadi yang bersifat permanen". Jika pendidikan dipandang sebagai kata benda mengandung arti bahwa pendidikan itu adalah sesuatu yang telah diperoleh. Sedangkan jika dipandang sebagai kata kerja pendidikan adalah proses inkuiri yang berkelanjutan (Kartadinata dan Dantes, 1997). Begitu pula menurut Saleh (2007) kesuksesan merupakan satu perjalanan bukan satu titik perhentian. Dan akan melewati pengalaman-pengalaman indah yang akan mendatangkan kebahagiaan dengan catatan perjalanan itu benar-benar direncanakan dengan teliti. Perjalanan menuju kesuksesan tidak mengenal titik perhentian, karena setiap titik akan mendorong untuk bergerak ke titik yang lain. Sehingga akan terus berjalan dan berjalan. Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat ditarik

kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses kesuksesan. Jadi, jika pembelajaran dikategorikan sukses maka pembelajaran tersebut harus mengoptimalkan maksud dari dua perangkat kegiatan pendidikan yaitu mengajar dan manajemen. Kegiatan mengajar dimaksudkan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sedangkan kegiatan manajerial dimaksudkan untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien (Kartadinata dan Dantes, 1997). Tidak dapat dimungkiri bahwa kesuksesan mengajar juga dipengaruhi oleh motivasi. Karena menurut Woolfolk (1993, dalam Wahab dan Solehudin,1999) motivasi adalah keadaan internal yang menaikkan, mengarahkan dan memelihara perilaku. Wahab dan Solehudin (1999) menyadari bahwa diantara faktor internal dan eksternal, faktor internal memiliki sumbangan yang besar bagi terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif serta hasil pendidikan yang memuaskan.

Agar pembelajaran berhasil maka dibutuhkan impian, tekad besar, kesediaan untuk cepat belajar dan kemampuan menggunakan dengan benar aset yang merupakan pemberian Tuhan (Kiyosaki, 2007). Adapun fokus yang dipelajari dalam makalah ini adalah kekuatan impian, karena setiap manusia normal pasti memiliki impian. Impian berbeda dengan angan-angan. Impian bersifat realistis yang dapat diwujudkan, sementara angan-angan bersifat utopis dan tidak mudah diwujudkan (Saleh, 2007). Komara (2007) mengatakan bahwa banyak orang yang salah membedakan antara keinginan, kebutuhan dan impian. Keinginan dapat berdimensi jauh ke depan tetapi hanya bersifat sementara tidak memaksa dan tidak mempunyai kekuatan emosional yang besar untuk mewujudkannya. Kebutuhan bersifat mendesak dan mempunyai kekuatan emosional yang besar untuk mewujudkannya, tetapi tidak berdimensi jauh sehingga hasilnya pun tidak jauh, hanya mengkaper kebutuhan jangka pendek yang mendesak saja. Impian mempunyai dimensi jauh ke depan dan mempunyai kekuatan emosional, impian yang kuat tumbuh dari benih cinta, baik cinta diri maupun orang lain (keluarga, anak dan lain-lain). Kalau manusia mempunyai impian dan memiliki peluang/kendaraan yang memungkinkan untuk mewujudkannya akan timbul suatu komitmen. Komitmen adalah suatu antusiasme dan keteguhan hati terhadap sesuatu, semakin besar harapan untuk mencapai sesuatu itu; semakin besar antusias yang akhirnya berkembang menjadi obsesi.

Tidak dapat dimungkiri bahwa bagaimana mungkin peserta didik memperoleh kekuatan impian jika gurunya tidak bisa menstimulus kekuatan impian tersebut. Karena guru adalah sebagai figur bagi siswanya. Kekuatan impian pada peserta didik akan muncul jika mereka menemukan sosok figur yang diidamkan. Basset, Jacka dan Logan (1983, dalam Sumantri dan Permana, 1999) mengemukakan karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu:

1. secara alamiah anak SD memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri merea sendiri,
2. senang bermain dan lebih suka bergembira/riang,
3. suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru,
4. biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan,
5. anak SD belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi
6. anak SD belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak anak lainnya.

Selain itu, cara untuk menemukan kekuatan impian adalah dengan menggunakan *dream book* (buku impian), rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah diterima dan kesadaran terhadap betapa besar perjuangan orang tua untuk anaknya.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kekuatan impian dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dalam pembelajaran matematika. Adapun karakter pembelajaran ini yaitu:

1. fokus pada masing-masing individu,

2. belajar sambil melakukan,
3. menemukan impian peserta didik,
4. memfokuskan impian peserta didik,
5. menetapkan impian peserta didik,
6. merupakan perjalanan kesuksesan.

Kelebihan pembelajaran ini yaitu:

1. peserta didik memiliki motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran matematika,
2. impian hidup peserta didik lebih terarah,
3. mengurangi pesserta didik yang mengulang kelas,
4. peserta didik lebih siap untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya,
5. peserta didik lebih siap hidup mandiri jika tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya,
6. guru tidak terlalu berat untuk menyampaikan bahan ajar, karena peserta didik memiliki motivasi yang besar dalam dirinya.

Kekurangan pembelajaran ini yaitu guru harus menjaga kekuatan impian peserta didik sampai akhir pembelajaran.

Mudah-mudahan dengan kekuatan impian proses pembelajaran matematika semakin disenangi peserta didik, serta dapat menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya matematika.

Saran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis analisis, ternyata dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan kekuatan impian dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Akan tetapi masalahnya adalah kesulitan untuk menemukan impian peserta didik. Untuk itu diharapkan para guru atau siapa saja yang tertarik terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan kekuatan impian agar mempelajari dan sering berlatih mengenai kekuatan impian yang lebih luas, sehingga bisa peka terhadap impian-impian peserta didiknya.

D. DAFTAR PUSTAKA

Alafsana, A.S. (2005). *Kado Ulang Tahun Kekasihku-Menggapai Kebahagiaan, Cinta, Kesuksesan dan Kesejahteraaan dalam Samudra Kehidupan*. Semarang: Pesantren Karya Basmala Indonesia.

Depdikbud (1996). *Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kartadinata, S. dan Dantes, N. (1997). *Landasan-Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Kiyosaki, R.T. (2007). *The Cashflow Quadrant-Panduan Ayah Kaya Menuju Kebebasan Finansial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Komara, D. (2007). *Buku Kerja Fondasion Pack*. PT. K-System Indonesia.

Saleh, R. (2007). *Breaking Fee-Harga Sebuah Kesuksesan*. Jakarta: PT. Rosemata.

Sumantri, M. dan Permana, J. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Wahab, R. dan Solehudin, M. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.